

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menyediakan dan menjamin akses masyarakat terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan stabil. Dalam penelitian ini, ketahanan pangan pada negara-negara berkembang di Asia Pasifik dianalisis berdasarkan pengaruh Produksi Pangan, Tarif Impor, dan Produktivitas Pertanian. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap Indeks Ketahanan Pangan di negara-negara berkembang Asia Pasifik periode 2013 hingga 2022 sebagaimana diuraikan berikut:

1. Produksi Pangan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Peningkatan volume produksi pangan secara mandiri terbukti menjadi faktor krusial dalam memperkuat pasokan fisik domestik, menekan keterbatasan akses fisik, memicu pembentukan cadangan pangan yang memadai, serta memitigasi kerawanan pangan akibat gangguan rantai pasok regional maupun global di kawasan tersebut.
2. Tarif Impor berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Penerapan instrumen proteksi tarif impor yang terukur efektif melindungi produsen dan petani lokal dari ancaman pembanjiran produk impor murah (*dumping*), sehingga mampu menjaga stabilitas harga komoditas lokal,

mempertahankan tingkat pendapatan masyarakat agraris, serta mendorong kemandirian dan ketersediaan pangan nasional di kawasan Asia Pasifik.

3. Produktivitas Pertanian memiliki arah hubungan negatif tidak signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada seluruh wilayah negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Arah koefisien negatif mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas cenderung diikuti oleh penurunan Indeks Ketahanan Pangan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini disebabkan oleh kendala struktural yang dialami negara-negara berkembang Asia Pasifik, di mana peningkatan produktivitas fisik lahan belum diimbangi oleh kecukupan infrastruktur pascapanen dan efisiensi rantai pasok logistik, sehingga memicu hilangnya hasil panen (*food loss*) yang tinggi. Selain itu, produktivitas pertanian di kawasan ini kerap terdisrupsi oleh konversi lahan, bencana iklim ekstrem (seperti El Niño dan banjir bandang), serta belum berorientasi penuh pada pemerataan akses dan keberlanjutan pangan bagi masyarakat kelas bawah, sehingga belum mampu mendongkrak skor Indeks Ketahanan Pangan kawasan secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi Pangan, Tarif Impor, dan Produktivitas Pertanian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Dengan demikian, tingkat ketahanan pangan di enam negara sampel maupun kawasan Asia Pasifik secara luas dipengaruhi oleh kombinasi faktor ketersediaan pasokan fisik domestik, instrumen perlindungan perdagangan, serta efisiensi rantai pasok pertanian yang saling berkaitan. Oleh karena itu, guna

mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di kawasan Asia Pasifik, diperlukan perumusan kebijakan yang komprehensif tidak hanya berfokus pada peningkatan volume produksi pangan domestik dan penetapan skema tarif impor protektif yang terukur, tetapi juga pada penguatan efisiensi produktivitas pertanian yang diimbangi oleh perbaikan infrastruktur pascapanen, efisiensi logistik, mitigasi risiko iklim, serta pemerataan akses dan stabilitas distribusi pangan bagi seluruh lapisan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pemerintah negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik maupun peneliti selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi Pangan dan Tarif Impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan, sedangkan Produktivitas Pertanian belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada negara-negara berkembang di Asia Pasifik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu memperkuat produksi pangan domestik, mengoptimalkan kebijakan perdagangan pangan, serta meningkatkan produktivitas pertanian yang disertai dengan penguatan aspek ketahanan pangan lainnya.

1. Bagi Pemerintah dan Otoritas Pertanian Negara-Negara Berkembang di Asia Pasifik, perlu untuk terus memperkuat dan memacu kapasitas produksi pangan domestik secara mandiri melalui perluasan area tanam, penguatan program ketahanan pangan strategis, penyediaan sarana dan prasarana pertanian, modernisasi alat dan mesin pertanian (alsintan), pengembangan teknologi pertanian, serta peningkatan kualitas input produksi seperti benih

unggul dan pupuk bersubsidi. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan fisik pasokan pangan domestik secara mandiri dan mengurangi kerentanan terhadap gangguan rantai pasok pangan dari luar negeri sehingga dapat mendukung peningkatan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

2. Pengoptimalan kebijakan perdagangan pangan internasional disarankan melalui penerapan tarif impor pangan secara selektif, adaptif, dan terukur. Kebijakan tarif dapat diarahkan untuk memberikan perlindungan (*protection*) terhadap komoditas dan produsen pangan domestik yang masih membutuhkan penguatan dari ancaman *dumping* atau persaingan produk impor murah, sekaligus menjaga stabilitas harga komoditas lokal dan pendapatan petani. Namun, penerapan tarif perlu tetap mempertimbangkan kondisi pasokan dan keterjangkauan (*affordability*) pangan agar perlindungan terhadap produsen domestik tidak menimbulkan peningkatan harga pangan yang berlebihan bagi konsumen.
3. Bagi pengelola sektor pertanian, dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara lebih terintegrasi. Peningkatan produktivitas penting dalam memperkuat kapasitas produksi pangan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui modernisasi teknologi pertanian tahan iklim, peningkatan kualitas sumber daya manusia petani, penguatan akses terhadap modal dan input pertanian, perbaikan infrastruktur pascapanen guna meminimalisir *food loss* (kehilangan hasil panen), efisiensi sistem logistik pasokan pangan antar-wilayah, serta peningkatan akses pasar. Selain itu, peningkatan produktivitas perlu diikuti dengan kebijakan yang mendukung

keterjangkauan, efisiensi distribusi, mitigasi risiko iklim, dan stabilitas pangan sehingga peningkatan produktivitas dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap ketahanan pangan nasional maupun regional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang diduga memengaruhi Indeks Ketahanan Pangan, seperti *Food Loss and Waste* (kehilangan dan pemborosan pangan), pendapatan per kapita, inflasi pangan, tingkat kemiskinan, belanja pemerintah sektor pertanian, kualitas infrastruktur pascapanen/irigasi, konsumsi/daya beli masyarakat, tingkat kebebasan perdagangan (*trade openness*), stabilitas politik, maupun indikator ketergantungan impor pangan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang periode pengamatan yang lebih panjang, memperluas cakupan negara sampel, atau menerapkan metode estimasi yang berbeda seperti *Dynamic Panel*, GMM, atau uji perbandingan antar negara sehingga diperoleh analisis yang lebih komprehensif mengenai dinamika ketahanan pangan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah negara-negara berkembang di Asia Pasifik dalam merumuskan kebijakan publik yang mendukung peningkatan ketahanan pangan, khususnya melalui penguatan produksi pangan domestik, pengelolaan kebijakan perdagangan pangan yang adaptif, dan penguatan produktivitas pertanian secara terintegrasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika ketahanan pangan, baik pada negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik maupun kawasan berkembang lainnya.